

DAMPAK PENGANGGURAN TERDIDIK DITINJAU DARI SEGI FISIK, PSIKIS, SOSIAL DAN SOLUSINYA

IMPACT OF UNEMPLOYED UNEMPLOYMENT VIEWED FROM THE PHYSICAL, PSYCHICAL, SOCIAL AND SOLUTIONS

Ikawati

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS). Kementerian Sosial RI
Jl. Kesejahteraan Sosial 1 Sonosewu Yogyakarta. Indonesia Telpn (0274) 377265.

Email: ikawati.susatyo@yahoo.com, HP 087839561959

Diterima 5 Februari 2019, direvisi 28 Februari 2019, disetujui 16 Maret 2019

Abstract

This research aims to determine the impact of physical, psychological and social unemployment for educated unemployed people and Want to find out the solutions made by educated unemployed as long as they have not got a permanent job. This type of research is explorative. The location of the research was based on purposive, so it was determined by the Special Region of Yogyakarta. The research subjects were determined based on purposive, 30 people were determined. The object of the research object is the impact of unemployment in terms of physical, psychological and social than the solution. The technique of collecting data with in-depth interviews. Data analysis, using descriptive qualitative with percentage frequency distribution approach (%). Idle impact findings for educated people: In terms of physical aspects, there is no fixed income so that there is an obligation to fulfill life's needs, very boring, time feels long, uncertain conditions and often sick. In terms of psychic stressed the demands of parents, feeling embarrassed, useless, wrong, uncomfortable with family, lack of confidence, and not comfortable with the environment. In terms of social play to friends who succeed, a lot of watching television, limiting association with friends, and playing to friends who are not clear. Solution to educated unemployed during their work: Trying to apply for employment, take tests and take courses, look for work experience, increase knowledge, help business parents, and be self-employed. Recommendations to related parties: Accelerating infrastructure development in the pockets of educated unemployed; The government creates employment opportunities in various fields; Ease in business investment permits; Training and development of entrepreneurial ethos in the learning process (curriculum) in universities; Job skills training in order to create jobs / self-employment; and Assist and facilitate independent business development in the UMKM sector through the provision of capital assistance.

Keywords: Impact, Uneducated Unemployed, Psychic Social Physics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak penganggur dari segi fisik, psikis dan sosial bagi penganggur terdidik dan Ingin mengetahui solusi yang dilakukan penganggur terdidik selama belum mendapat pekerjaan tetap. Tipe penelitian adalah eksploratif. Lokasi penelitian berdasarkan purposive, maka ditentukan Daerah Istimewa Yogyakarta. Subyek penelitian ditentukan berdasarkan purposive maka ditentukan 30 orang. Sasaran objek penelitian adalah dampak penganggur dari segi fisik, psikis dan sosial dan solusinya. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Analisis data, menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan distribusi frekuensi prosentasi (%). Hasil temuan dampak penganggur bagi penganggur terdidik: Ditinjau segi fisik tidak punya penghasilan tetap sehingga ada keterbatasan memenuhi kebutuhan hidup, sangat membosankan, waktu terasa lama, keadaan yang

tidak tentu dan sering sakit. Ditinjau dari segi psikis tertekan tuntutan orangtua, perasaan malu, tidak berguna, serba salah, tidak enak dengan keluarga, kurang percaya diri, dan tidak enak dengan lingkungan. Ditinjau dari segi sosial main ke teman yang berhasil, banyak menonton televisi, membatasi pergaulan dengan teman, dan main ke teman yang tidak jelas. Solusi penganggur terdidik selama belum bekerja: Mencoba melamar pekerjaan, mengikuti tes dan mengikuti kursus, mencari pengalaman kerja, menambah ilmu, membantu usaha orangtua, dan berwiraswasta. Rekomendasi kepada pihak terkait: Percepatan pembangunan infrastruktur di kantong-kantong pengangguran terdidik; Pemerintah menciptakan kesempatan kerja di berbagai bidang; Kemudahan dalam perijinan investasi usaha; Pelatihan dan pengembangan etos wirausaha dalam proses pembelajaran (kurikulum) di perguruan tinggi; Pelatihan keterampilan kerja agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan /mandiri; dan Membantu dan memfasilitasi pengembangan usaha mandiri di sektor UMKM melalui pemberian bantuan modal.

Kata Kunci: Dampak, Penganggur Terdidik, Fisik Psikis Sosial

A. PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah umum yang melandaseluruhduniatakerkecualiIndonesia, sebagai akibat dari adanya kesenjangan antara jumlah penduduk usia kerja yang masuk dalam angkatan kerja dengan ketersediaan kesempatan kerja. Salah satu bentuk pengangguran yang populer dewasa ini adalah pengangguran terdidik, kekurangan selarasan antara perencanaan pembangunan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja merupakan penyebab utama terjadinya jenis pengangguran ini. Sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesiapun mengalami masalah pengangguran (Subandi, 2011), khususnya pengangguran dikalangan terdidik. Rao (Ni Komang Ekawati, 2005), dalam penelitiannya mengenai sumber daya manusia menemukan bahwa banyak negara yang mengalami peningkatan jumlah pengangguran terdidik. Secara umum ditemukan peningkatan yang besar pada jumlah pengangguran berusia muda. Lulusan perguruan tinggi di Indonesia sedang mengalami dilema yang disebabkan gelar ijazah pendidikan tinggi yang mereka raih tak lagi jadi jaminan mudah untuk mendapat pekerjaan. Kesulitan mereka terserap dunia kerja semakin bertambah berat, karena adanya persaingan dengan tenaga kerja asing dari negara-negara ASEAN sebagai dampak berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Menurut Marchela Irdani (2009), masyarakat akan kehilangan kepercayaan secara signifikan terhadap eksistensi lembaga pendidikan, jika masalah pengangguran terdidik di Indonesia dari tahun ke tahun cukup tinggi. Banyaknya jumlah pengangguran terdidik secara potensial dapat menyebabkan dampak negatif, seperti masalah-masalah sosial akibat

pengangguran, dan tidak efektifnya anggaran pendidikan yang digelontorkan karena hal tersebut bisa terbilang tidak ada gunanya, karena tidak adanya timbal balik antara anggaran pendidikan yang besar-besaran dengan buruknya kualitas lulusan yang terdidik, sehingga mereka sulit bersaing mendapatkan pekerjaan.

Data terakhir yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Agustus 2017, jumlah pengangguran terbuka mencapai 5,50 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia atau sekitar 12 juta penduduk yang diantaranya merupakan pengangguran terdidik dengan persentase sebesar 12,6 persen untuk tingkat lulusan Universitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dari tahun ke tahun terdapat peningkatan jumlah pengangguran terdidik yang menjadi masalah yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Persoalan ketenagakerjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup serius yaitu meningkatnya jumlah penganggur terdidik pada bulan Agustus 2016 dengan proporsi penganggur terdidik ada 68 persen dari seluruh penganggur (Dewan Riset Daerah DIY, 2017). Tingginya tingkat pengangguran di kalangan angkatan kerja terdidik ini dapat berdampak serius pada berbagai dimensi kehidupan. Menurut Samuel P. Huntington (1983), berbagai dimensi kehidupan tersebut dilihat dari (1) dimensi politik, semakin tinggi tingkat pendidikan para penganggur, semakin gawat kadar tindakan destabilitas/ tidak stabil tercipta; (2) dimensi ekonomi, pada tingkat pendidikan menengah keatas, jika angkatan ini didayagunakan sesuai dengan kapasitasnya, maka terjadi pemborosan biaya, waktu, dana maupun energi; (3) dimensi psikososial, pengangguran tenaga terdidik sangat berbahaya, karena memiliki *daya gerak* yang

cukup besar untuk dinamika dalam masyarakat; (4) dimensi sosiologis, jumlah pengangguran yang besar dapat menimbulkan peristiwa besar yang tidak positif; dan (5) dimensi ekonomis, masalah pengangguran dapat menurunkan daya saing dan produktivitas masyarakat.

Gambaran pengangguran di Indonesia menurut BPS tahun 2016 berdasarkan tingkat pendidikan (Devanto Shasta Pratama, 2017), diketahui bahwa lulusan SMA/SMK ke atas mendominasi jumlah pengangguran yang paling tinggi dengan besaran jumlah pengangguran di tahun 2015 untuk SMA (2.280.029 orang) atau SMK (1.569.690 orang). Jumlah pengangguran di tingkat SD dan SMP dari tahun ke tahun mengalami penurunan, karena sejalan diterapkannya system pendidikan 9 tahun yang membuat semakin menurunnya jumlah angkatan kerja lulusan SD dan SMP, hal ini terlihat untuk SD tahun 2013 sebesar 1.347.555 orang; tahun 2014 sebesar 1.229.652 orang, dan tahun 2015 sebesar 1.004.961 orang, sedangkan untuk jumlah pengangguran SMP tahun 2013 1.689.643 orang, tahun 2014 sebesar 1.566.838 orang, dan tahun 2015 sebesar 1.373.919 orang. Sebaliknya angkatan kerja berpendidikan SMA ke atas akan terus mengalami peningkatan sehingga struktur angkatan kerja di Indonesia beberapa tahun ke depan diperkirakan akan mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Meskipun demikian hal ini berarti semakin banyaknya pencari kerja dengan kapasitas lulusan SMA maupun SMK atau semakin banyaknya pencari kerja yang berpendidikan yang menganggur.

Lapangan pekerjaan merupakan indikator keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, karena pendidikan dianggap mampu menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang baik. SDM berpendidikan ini yang diharapkan mampu menggerakkan roda pembangunan ke depan. Salah satu upaya dalam mewujudkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan ini dikenal dengan kebijakan *link and match* (Ace Suryadi, 1995). Lapangan pekerjaan merupakan indikator pentingnya tingkat kesejahteraan

masyarakat dan sekaligus menjadi indikator keberhasilan penyelenggaraan “pendidikan” dalam mengurangi angka kemiskinan yang ada. Pengangguran sering dikaitkan dengan tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini berarti bahwa kualitas sumber daya manusia semakin tinggi, maka penyerapan tenaga kerja juga meningkat, sehingga mengurangi tingkat pengangguran terdidik (Cahyani, 2014). Menyelesaikan pendidikan formal dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan adalah dambaan semua orang yang telah lulus. Kenyataannya tidak sedikit yang telah lulus atau menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi (Sarjana), mereka kurang beruntung dan terpaksa menganggur untuk sementara waktu yang cukup lama.

Tingginya angka pengangguran bukan disebabkan tingginya laju pertumbuhan penduduk, tetapi karena jumlah lapangan pekerjaan lebih kecil daripada jumlah kenaikan angkatan kerja atau ada ketimpangan antara angkatan kerja dan kesempatan kerja (Fahmi Idris dalam Ikawati dan Chatarina Rusmiyati, 2001). Masalah ketenagakerjaan memang pelik dan ruwet, karena faktor utamanya adalah manusia yang sehari-hari butuh makan, minum untuk mengisi perut, untuk menjamin dapurnya tetap ngebul. Disatu pihak untuk memenuhi kebutuhan harus mempunyai pekerjaan. Kenyataan di masyarakat terbatasnya lapangan kerja, didukung perekonomian yang belum stabil, hal ini menjadi masalah dalam kaitannya dengan tingginya angka pengangguran. Karakteristik angka pengangguran dimasa datang mempunyai karakteristik berpendidikan tinggi. Pengangguran terdidik juga tidak terlepas dari tuntutan pasar kerja, sehingga seringkali tenaga kerja terdidik kalah dengan tenaga kerja asing, didukung dengan pertumbuhan lapangan kerja yang lambat menjadikan banyaknya pengangguran terdidik.

Masalah kesempatan kerja di Indonesia dijamin oleh UUD 1945 pasal 27 ayat 2 yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak”, untuk itu pemerintah Indonesia bertanggung jawab atas penciptaan kesempatan kerja serta perlindungan

terhadap tenaga kerja. Kenyataan di masyarakat undang-undang tersebut belum optimal mampu menjamin penciptaan kerja serta perlindungan terhadap tenaga kerja.

Seseorang yang dalam posisi menganggur tentu banyak mengalami konflik atau gejolak dalam dirinya maupun dengan lingkungan sosialnya, seperti belum bisa mandiri, karena masih bergantung secara finansial dengan orangtua, merasa kurang berguna, malu, kehilangan motivasi, tertekan, kesepian, dan kurang percaya diri.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian tentang "*Dampak Pengangguran Terdidik Ditinjau dari Segi Fisik Psikis dan Sosial dan Solusinya*" dilakukan. **Rumusan masalah penelitian** ini adalah (1) *Apa dampak menganggur dari segi fisik, psikis dan sosial bagi penganggur terdidik?;* (2) *Apa solusi penganggur terdidik selama belum mendapat pekerjaan tetap?.* Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka **tujuan penelitian** ini adalah (1) *Ingin mengetahui dampak menganggur dari segi fisik, psikis dan sosial bagi penganggur terdidik;* (2) *Ingin mengetahui solusi yang dilakukan penganggur terdidik selama belum mendapat pekerjaan tetap.*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu masukan bagi Kementerian Sosial, melalui Direktorat Pemberdayaan Sosial, Perorangan, Keluarga dan Kelembagaan Masyarakat dalam memberdayakan perorangan khususnya pengangguran terdidik melalui penyediaan lapangan kerja di berbagai bidang dengan pemberian atau penguatan atau pemberdayaan keterampilan kerja sesuai dengan bidangnya dan memfasilitasi akses atau koneksi kepada lembaga bantuan kredit bagi yang tidak mampu.

B. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian adalah eksploratif, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena analisis datanya lebih memfokuskan pada penggalan-penggalan yang lebih mendalam mengenai penyebab menganggur, dampak menganggur dari segi fisik, psikis dan sosial dan upaya-upaya yang telah dilakukan selama

menganggur serta harapan terhadap masa depannya bagi para penganggur terdidik.

Lokasi penelitian, ditentukan berdasarkan *porpusive*, dengan pertimbangan bahwa persoalan ketenagakerjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup serius yaitu meningkatnya jumlah penganggur terdidik pada bulan Agustus 2016 dengan proporsi penganggur terdidik ada 68 persen dari seluruh penganggur (Dewan Riset Daerah DIY, 2017). Berdasarkan teknik tersebut, maka ditentukan lokasi penelitiannya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sasaran subyek penelitian sebagai sumber data utama yang menguasai informasi dalam permasalahan penelitian, untuk itu guna mendapatkan informasi yang akurat, maka informannya adalah laki-laki atau wanita yang sedang mencari kartu kuning di Dinas Tenaga Kerja di Kabupaten Sleman telah lulus minimal sarjana S1 dari jurusan apapun, yang belum mendapatkan pekerjaan tetap sesuai dengan bidang kepakarannya selama minimal satu tahun. Berdasarkan teknik tersebut, maka ditentukan 30 orang. Sasaran objek penelitian adalah penyebab menganggur, dampak menganggur dari segi fisik, psikis dan sosial dan upaya-upaya yang telah dilakukan selama menganggur serta harapan terhadap masa depannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membutuhkan waktu tiga bulan dari mulai Februari–April 2018 di Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Sleman dengan wawancara mendalam terhadap informan yang sedang mencari kartu kuning, adapun wawancara bertujuan memperoleh data yang akan digali yaitu penyebab menganggur, dampak menganggur dari segi fisik, psikis dan sosial dan solusi yang telah dilakukan selama menganggur serta harapan terhadap masa depannya.

Teknik analisis data, menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan distribusi frekuensi prosentasi (%). Tahapan analisis ditekankan selama proses pengumpulan data berlangsung artinya peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban responden, pasca pengumpulan data, analisis tetap dilakukan, sehingga proses analisis mengalir dari tahap awal sampai tahap penarikan kesimpulan hasil penelitian.

Menurut Mill dan Huberman (Burhan Bungin, 2001), komponen analisa data yang mencakup reduksi data (memilih, menyederhanakan, merangkum, memfokuskan serta meentransformasikan data atau informasi yang pokok dan penting sesuai dengan tujuan penelitian); penyajian data (berupa deskripsi data informasi yang telah di reduksi, sehingga memungkinkan dilakukan penarikan kesimpulan); penarikan kesimpulan (merupakan konfigurasi dari selama proses dan setelah proses pengumpulan data selesai) dan verifikasi secara interaktif saling berhubungan selama, dan sesudah pengumpulan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Menganggur dari Segi Fisik

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi tentang Dampak Responden Menganggur dari Segi Fisik

No	Dampak menganggur dari segi fisik	f	%
1	Sangat membosankan	20	66,67
2	Keadaan yang tidak tentu	15	50
3	Waktu terasa lama	18	60
4	Tidak punya penghasilan tetap	30	100
5	Keterbatasan memenuhi kebutuhan	30	100
6	Kesehatan sering sakit	15	50
N= 30			

Sumber data primer: Wawancara

Tabel di atas menjelaskan dampak responden menganggur dari segi fisik, dari 30 responden yang menyatakan sangat bosan, ada 20 orang (66,67%), dan 10 orang (33,33%) menyatakan tidak bosan. Dari 30 responden yang menyatakan menganggur adalah keadaan yang tidak menentu, ada 15 orang (50%), dan 15 orang (50%) tidak mengatakan hal tersebut. Dari 30 responden yang menyatakan menganggur adalah waktu menjadi terasa lama, ada 18 orang (60%), dan ada 12 orang (40%) tidak mengatakan hal tersebut. Dari 30 responden yang menyatakan menganggur adalah tidak mempunyai penghasilan tetap, ada 30 orang (100%). Dari 30 responden yang menyatakan menganggur menyebabkan adanya keterbatasan memenuhi kebutuhan, ada 30 orang (100%), dan dari 30 responden yang menyatakan kesehatannya sering sakit,

ada 15 orang (50 %), dan 15 orang (50%) tidak merasakan seperti itu. Data tersebut didukung oleh Singgih (1995), bahwa dampak menganggur secara fisik akan muncul berbagai keluhan seperti nyeri lambung dan pencernaan lain, gangguan tidur, bingung, perasaan tidak jelas atau tidak menentu, sakit kepala dll. Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi (1985), dampak lainnya adalah rendahnya tingkat kesehatan dan keterpenuhan gizi. Menurut Sutomo, dkk (1999), bahwa pengangguran terdidik mempunyai dampak ekonomi yang lebih besar dari pada penganggur yang tidak terdidik. Sedangkan menurut Achmad (Asdie, 1988), dampaknya adanya kesulitan finansial. Sedangkan lama menganggur dapat menyebabkan kehilangan keterampilan kerja, sehingga kondisi ini dapat mempengaruhi tingkat kemakmuran keluarganya (Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi, 1985).

Data tersebut diperkuat dengan pernyataan dari responden antara lain :

“ Mengganggu adalah sangat membosankan, waktu banyak terbuang kadang-kadang tidak punya semangat untuk menghadapi masa depan....”

“ Sampai sekarang saya masih disubsidi oleh orangtua, mengingat keterbatasan dalam mendapatkan penghasilan.....”

“ Saya kadang sering pusing, mual ketika memikirkan yang tidak kunjung mendapatkan pekerjaan tetap....”

“ Keadaan yang tidak tentu dalam mendapatkan pekerjaan inilah kadang membuat saya bosan berada dirumah....”

“ Keterbatasan dan ketidakentuan penghasilan yang didapat berakibat terbatasnya saya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga saya....”

2. Dampak Menganggur dari Segi Psikis

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi tentang Dampak Responden Menganggur dari Segi Psikis

No	Dampak menganggur dari segi psikis	f	%
1	Perasaan tidak enak dengan keluarga	11	36,67
2	Perasaan tidak enak dengan lingkungan	5	16,67

3	Perasaan serba salah	11	36,67
4	Perasaan malu	13	43,33
5	Beban moral	10	33,33
6	Perasaan tidak berguna	12	40
7	Kurang percaya diri	9	30
8	Sensitif /mudah tersinggung	10	33,33
9	Tertekan karena tuntutan orangtua	21	70
N= 30			

Sumber data primer : Wawancara

Tabel di atas menjelaskan dampak responden menganggur dari segi psikis, dari 30 responden yang menyatakan perasaan tidak enak dengan keluarga, ada 11 orang (36,67%), dan ada 19 orang (63,33%) tidak mempunyai perasaan tersebut. Dari 30 responden yang menyatakan perasaan tidak enak dengan lingkungan, ada 5 orang (16,67%), dan ada 25 orang (83,33%) tidak merasakan perasaan tersebut. Dari 30 responden perasaan serba salah, ada 11 orang (36,67%), dan ada 19 orang (63,33%) tidak mempunyai perasaan bersalah. Dari 30 responden yang menyatakan, perasaan malu ada 13 orang (43,33%), dan ada 17 orang (56,67%) tidak mempunyai perasaan malu. Dari 30 responden yang menyatakan, beban moral ada 10 orang (33,33%), dan ada 20 orang (66,67%) tidak mempunyai beban moral. Dari 30 responden yang menyatakan, perasaan tidak berguna, ada 12 orang (40%), sedangkan 18 orang (60%) tidak mempunyai perasaan tersebut. Dari 30 responden yang menyatakan kurang percaya diri, ada 9 orang (30%), sedangkan yang 21 orang (70%) menyatakan percaya diri. Dari 30 responden yang menyatakan sensitif atau mudah tersinggung, ada 10 orang (33,33%), dan ada 20 orang (66,67%), tidak menyatakan hal tersebut. Dari 30 responden yang menyatakan tertekan karena tuntutan orangtua, ada 21 orang (70%), dan ada 9 orang (30%) tidak mengalami hal tersebut. Data tersebut didukung pendapat Singgih (1995), ketidakmampuan seseorang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialami, yaitu pengangguran terdidik, maka dapat berdampak pada sipmtom psikis antara lain kehilangan minat aktivitas, sensitif mudah marah, bingung, dan perasaan cemas. Mernurut Beck (Yayi Suryo Prabandari, 1989), dampak psikis dari pengangguran dapat menjadi depresi

yang mempunyai ciri antara lain sedih, apatis, adanya konsep negatif tentang dirinya sendiri, menarik diri dari lingkungan sosialnya, kehilangan nafsu makan, sukar tidur. Sedangkan menurut Johana Perwitasari (1998), dapat berdampak pada gangguan mobilitas, kreativitas dan produktivitas manusia.

Data di atas dapat diperkuat dengan pernyataan dari responden di lapangan antara lain:

“Karena saya sudah punya anak, padahal penghasilan saya tidak tetap, saya merasa tidak enak dengan mertua dan orangtua saya yang selalu membantu untuk keperluan kebutuhan sehari-hari....”

“Kadang saya lebih senang berada di rumah dari pada keluar rumah, karena pasti ditanyakok tidak bekerja....., kerja di mana? Dsbnya..... saya maluuuu.....”

“Ada beban moral bagi saya kepada orangtua yang sudah membiayai kuliah hingga lulus, tetapi sampai sekarang saya belum bisa membalas karena saya belum dapat pekerjaan yang tetap...”

“Kadang saya berpikir siapa yang salah apakah kualitas perguruan tinggi saya, apa saya yang tidak berguna sehingga kesulitan mencari pekerjaan....”

“Selama belum mendapat pekerjaan yang tetap, saya merasa sensitif bila teman, keluarga membahas tentang pekerjaan...”

“Tuntutan orangtua untuk secepatnya mencari pekerjaan, supaya bantu orangtua, membuat saya tertekan..... sehingga ada perasaan bersalah”

3. Dampak Menganggur dari segi Sosial

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi tentang Dampak Responden Menganggur dari segi Sosial

No	Dampak menganggur dari segi sosial	f	%
1	Waktu banyak digunakan untuk nonton TV	13	43,33
2	Main dengan teman yang tidak jelas	9	30
3	Main ke teman yang sudah berhasil	20	66,67

4	Membatasi pergaulan dengan teman	10	33,33
5	Membatasi terlibat dalam kegiatan sosial	11	36,67
N= 30			

Sumber data primer : Wawancara

Tabel di atas menjelaskan dampak responden menganggur dari segi sosial, dari 30 responden yang menyatakan waktu banyak digunakan untuk nonton TV, ada 13 orang (43,33%), sedangkan 17 orang (56,67%) tidak melakukan hal tersebut. Dari 30 responden yang menyatakan main dengan teman yang tidak jelas, ada 9 orang (30%), sedangkan 21 orang (70%) tidak melakukan hal tersebut. Dari 30 responden yang menyatakan main ke teman yang sudah berhasil, ada 20 orang (66,67%), sedangkan masih ada 10 orang (33,33%) yang tidak melakukan hal tersebut. Dari 30 responden yang menyatakan, membatasi pergaulan dengan teman, ada 10 orang (33,33%), sedangkan masih ada 20 orang (66,67%) tidak melakukan hal tersebut. Dari 30 responden yang menyatakan membatasi terlibat dalam kegiatan sosial, ada 11 orang (36,67%), sedangkan ada 19 orang (63,33%) tidak melakukan kegiatan tersebut. Data tersebut didukung pendapat Johana Perwitasari (1998), seseorang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi dalam hal ini menjadi pengangguran terdidik, maka dapat berdampak salah satunya gangguan mobilitas yang dapat berakibat terjadi ketidakseimbangan diri, yang menurut Beck (Yayi Suryo Prabandari, 1989), dapat menyebabkan ada keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Data diatas diperkuat dengan pernyataan responden di lapangan antara lain :

"Lebih baik nonton televisi dari pada mencari pekerjaan kemana-mana tidak ada lowongan, bila ada juga bukan bidang saya, kadang saya putus asa....."

"Dari pada diam di rumah saya sering meluangkan waktu untuk berkunjung ke teman-teman yang sudah berhasil, mungkin dapat diambil ilmunya buat masa depa saya...."

"Saya sering nokrong dengan orang-orang yang tidak jelas masa depannya, membuat

saya berpikir saya masih lebih baik dari pada mereka....."

"Maluu.... rasanya bila ketemu dengan teman-teman yang sudah berhasil, makanya lebih baik membatasi pergaulan dengan mereka..."

"Dulu saya aktif di kegiatan sosial kampung, tapi sekarang saya batasi, karena kalau aktif lagi, banyak yang menanyakan kerja di mana? dll..... saya jadi tidak enak...."

4. Solusi yang Dilakukan Penganggur Terdidik Selama Belum Bekerja

Tabel. 4 Distribusi Frekuensi tentang Upaya Responden Selama Belum Bekerja

No	Upaya yang dilakukan penganggur terdidik selama belum bekerja	f	%
1	Mencoba melamar pekerjaan baik di kota maupun luar kota	30	100
2	Mencoba mengikuti tes dan mencari informasi lowongan	24	80
3	Mencari pengalaman kerja walaupun tidak sesuai dengan latar belakang ilmunya	21	70
4	Menambah ilmu untuk membuka peluang ke arah wiraswasta	15	50
5	Membantu usaha orangtua	11	36,67
6	Mencari peluang pekerjaan sendiri (mandiri/wiraswasta) yang di dasarkan dari pasaran kerja	9	20
7	Mengikuti kursus utk tambahan pengalaman kerja	24	80
N= 30			

Sumber data primer : Wawancara

Tabel di atas menunjukkan upaya responden selama belum mendapatkan pekerjaan. Dari 30 responden yang menyatakan mencoba melamar pekerjaan baik di kota maupun luar kota, ada 30 orang (100%). Dari 30 responden yang menyatakan mencoba mengikuti tes dan mencari informasi lowongan, ada 24 orang (80%), dan ada 6 orang (20%) yang tidak melakukan hal tersebut. Dari 30 responden yang menyatakan mencari pengalaman kerja walaupun tidak sesuai dengan latar belakang ilmunya, ada 21 orang (70%), dan ada 9 orang (30%) tidak melakukan hal tersebut. Dari 30 responden yang menyatakan menambah ilmu untuk membuka peluang ke arah wiraswasta, ada 15 orang (50%), dan 15 orang (50%) tidak

melakukan hal tersebut. Dari 30 responden yang menyatakan membantu usaha orangtua, ada 11 orang (36,67%) dan ada 19 orang (63,33%) tidak melakukan hal tersebut. Dari 30 responden yang menyatakan Mencari peluang pekerjaan sendiri (mandiri/wiraswasta) yang di dasarkan dari pasaran kerja, ada 9 orang (30%), sedangkan 21 orang (70%) tidak melakukan hal tersebut. Dari 30 responden yang menyatakan mengikuti kursus utk tambahan pengalaman kerja, ada 24 orang (80%), masih ada 6 orang (20%) tidak melakukan hal tersebut. Data tersebut diperkuat hasil temuan Bagong Suyanto (2016), antara lain adanya kendala yang dihadapi pengangguran terdidik sehingga peluang untuk mencari pekerjaan menjadi terhambat seperti akses koneksi, kondisi ekonomi orangtua yang terbatas, akses dalam mencari permodalan dan jumlah pencari kerja yang semakin tahun semakin SD banyak jumlahnya. Selain itu juga menemukan bahwa banyak responden yang telah menyadari bahwa membuka usaha sendiri tidak kalah menjanjikan bagi masa depannya.

Data tersebut diperkuat dengan pernyataan dari responden di lapangan antara lain :

“Saya tidak putus asa dalam melamar pekerjaan, walaupun lowongan pekerjaan itu ada di dalam atau di luar Kota....”

“Lowongan pekerjaan yang ada saya terima, walaupun tidak sesuai dengan bidang pendidikan...”

“Sebelum mendapatkan pekerjaan, waktu yang kosong ini saya pergunakan untuk kursus-kursus sesuai dengan minat saya, untuk antisipasi bila ingin berwiraswasta....”

“Beban yang saya tanggung untuk kebutuhan keluarga saya, oleh karena itu saya terpaksa ikut membantu usaha orangtua saya yang sudah jalan....”

“Saya ambil kursus, tetapi saya memilihnya berdasarkan kebutuhan pasar konsumen seperti jualan minuman kopi, snack dll, walaupun kursus ini tidak sesuai dengan bidang atau latar belakang pendidikan saya.....”

D. SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian tentang “Dampak Pengangguran Terdidik Ditinjau dari Fisik, Psikis dan Sosial dan Solusinya”, adalah sebagian besar penganggur terdidik baik yang lulusan perguruan tinggi negeri maupun swasta mempunyai permasalahan yang sama, dapat di tunjukkan sebagai berikut. Dampak menganggur bagi penganggur terdidik dari segi fisik antara lain sangat membosankan, keadaan yang tidak tentu, waktu terasa lama, tidak punya penghasilan tetap, dan sering sakit; Dari segi psikis antara lain perasaan tidak enak dengan keluarga dan lingkungannya, ada perasaan serba salah, perasaan malu, ada beban moral, ada perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, mudah tersinggung, dan tertekan karena tuntutan orangtua. Dari segi sosial antara lain, waktu banyak digunakan untuk nonton televisi, main ke teman yang tidak jelas, main ke tempat teman yang berhasil, membatasi pergaulan dengan teman, dan membatasi terlibat dalam kegiatan sosial.

Upaya sebagai solusi yang dilakukan penganggur terdidik selama belum mendapat pekerjaan adalah mencoba melamar pekerjaan baik di Kota maupun di luar kota, mencoba mengikuti tes dan cari informasi tentang lowongan kerja, mencari pengalaman kerja yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, menambahkan ilmu untuk membuka peluang wiraswasta, membantu usaha orangtua, menggeluti usaha sendiri/mandiri didasarkan pasaran kerja, dan mengikuti kursus untuk tambahan pengalaman kerja.

Keterbatasan anggaran pembangunan dari pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja yang seimbang dengan laju laju pertumbuhan jumlah pencari kerja yang dari tahun ke tahun semakin meningkat, maka sangat diperlukan adanya kesediaan dan komitmen yang serius baik dari pemerintah mengajak kekuatan swasta dan sekaligus memfasilitasi pengembangan mandiri yang bertumpu pada potensi masyarakat sendiri. Oleh karena itu, permasalahan pengangguran terdidik di Indonesia yang perlu diperhatikan oleh semua pihak yang terkait antara lain dalam hal: (1) Mendorong pengembangan dan pertumbuhan

kesempatan kerja baru lewat program-program pemerintah, swasta melalui : (a) Percepatan pembangunan infrastruktur di kantong-kantong pengangguran terdidik untuk menambah terciptanya lapangan kerja baru di daerah baik pedesaan maupun perkotaan (b) Pemerintah menciptakan kesempatan kerja di berbagai bidang yang berguna bagi masyarakat sehingga masyarakat mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya baik di pedesaan maupun perkotaan (c) Kemudahan dalam perijinan investasi usaha, sehingga penganggur terdidik yang akan melakukan usaha tidak mendapatkan kesulitan

(2) Meningkatkan kualitas dan posisi tawar melalui kerja di Luar Negeri sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang ada melalui: (a) Pelatihan dan pengembangan etos wirausaha dalam proses pembelajaran (kurikulum) di perguruan tinggi (b) Pelatihan keterampilan alternatif bagi pencari kerja agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan /mandiri; (3) Membantu dan memfasilitasi pengembangan usaha mandiri di sektor UMKM melalui pemberian bantuan modal usaha untuk mengembangkan usaha mandiri secara perseorangan maupun kolektif.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat terutama Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Sleman dan Responden yang pada saat dilakukan penelitian sedang mencari kartu kuning.

DAFTAR PUSTAKA

Ace Suryadi. (1995). *Kesenjangan Struktur Persediaan dan Penataan Tenaga Kerja Terdidik*. Jakarta: Balai Pustaka.

Antoni, Robert. (1993). *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*. Jakarta: Bina Kerja Aksara.

Arifin Zainal. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Asdie, A.H. (1988). *Stress, Kecemasan dan Penyakit Psikosomatik*. Yogyakarta: Simposium Fakultas Kedokteran UGM.

Asmani.(2009). *Pengaruh Berpikir Positif*

terhadap Motivasi Berprestasi pada Santri. <http://etheses-malang.ac.id/9064/1/13410072.pdf>.

Aziz, Abdul. (2010). *Aktivitas Berpikir Positif*. Jakarta: Buku Biru.

Badan Pusat Statistik. (2017). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2017*. Berita Resmi Statistik . Nomer 103/11 th xx.

Bagong Suyanto dan Septi Ariadi. (2015). *Upaya Pengembangan Usaha Mandiri di Kalangan Pengangguran Terdidik di Jawa Timur*. Surabaya: Fisipol Universitas Airlangga

Bagong Suyanto. (2016). *Penanganan Pengangguran Terdidik di Jawa Timur*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Airlangga.

Burhan Bungin. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metode Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: CV Rajawali.

Cahyani Indah Gita. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Sulawesi Selatan*. Makassar: Jurusan Ilmu Ekonomi, FEB Universitas Hasanuddin.

Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi. (1985). *Urbanisasi Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Gramedia.

Devanto Shasta Pratomo. (2017). *Fenomena Pengangguran Terdidik di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya.

Dewan Riset Daerah DIY. (2017). *Agenda Riset Daerah DIY 2017-2022*. Yogyakarta: Sekertariat Biro Administrasi Pembangunan Sekertariat Daerah DIY.

Ibrahim Elfiky. (2009). *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Penerbit Zaman.

Ikawati dan Chatarina Rusmiyati. 2001. *Pengaruh Kondisi Korban PHK terhadap Kesejahteraan Anak*. Yogyakarta: B2P3KS.

Johana, E. Perwitasari. (1988). *Stress dan Kecemasan, Pengertian Manifestasi dan Penanganannya*, Yogyakarta: Simposium Fakultas Kedokteran UGM.

- Marchela Irdani. (2009). *Masalah Pengangguran*. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Musa Rasyid El-Bahdal. (2010). *Asyiknya Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman.
- Ritonga, A. (2007). *Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Samuel P. Huntington. (1983). *Tertib Politik di dalam Masyarakat yang sedang Berubah*. [http: www. Yahoo.com](http://www.Yahoo.com)
- Singgih, D. Gunarso. (1995). *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sonny Sumarsono. (2009). *Teori dan Kebijakan Politik SDM*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subandi. (2011). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutomo, AM, Susilo dan Lies Susanti. (1999). *Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Kotamadya Surakarta*. Laporan Penelitian.
- Tadjuddin Noer Effendi.(1985). *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yayi Surya Prabandari.(1989). *Hubungan antara Strs dan Motif Berprestasi dengan Depresi pada Mahasiswa Tingkat Lanjut*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM